

REPRESENTASI ETNIS TIONGHOA DI INDONESIA DALAM FILM *NGENEST*

Ratih Meila Carina Widyasmara¹), I Dewa Ayu Sugiatica Joni²), Ni NyomanDewi Pascarani³)

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: carinameylla96@gmail.com¹, idajoni11@gmail.com², dewi.pascarani@yahoo.com³

ABSTRACT

Become one of the recognized ethnic, even its position is listed in Pasal 2 UU Nomor 12 Tahun 2012 on the citizenship of the Indonesian Republic, do not make Chinese ethnic get an equal treatment in the community. At least that is what Ernest Prakasa is trying to tell in the Ngenest film. In this film, Ernest as the director who also as the main character tries to describe how Chinese ethnic as a minority in the Indonesian society with all kinds of problems and impact that must be accepted. The purpose of this research is to find out the representation of Chinese ethnic in Indonesia in the film. Using qualitative descriptive approach as well as Roland Barthes semiotics analysis method. The result of this study indicate, there are particular treatments that must be accepted by Ernest because of his different cultural backgrounds and the labeling of ethnic Chinese from the community.

Keywords: *Film, Ngenest, Representation Chinese Ethnic, Semiotics*

1. PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media elektronik tertua dibandingkan media lainnya. Keberadaan film telah diciptakan sebagai salah satu media komunikasi massa yang benar-benar disukai bahkan sampai sekarang (Liliweri, 1991:153). Menurut seorang pemerhati industri film Indonesia, JB Kristanto, pada awal kemunculan di Indonesia, film kurang berhasil untuk menarik minat masyarakat. Hingga akhirnya, pada tahun 1980an, film Indonesia mengalami titik kebangkitannya, film-film di Indonesia mulai berkembang dengan berbagai *genre* yang dihadirkan dan juga

alur cerita yang mulai menarik bagi banyak masyarakat (www.filmindonesia.or.id).

Hal tersebut nampaknya disadari oleh mereka yang terlibat langsung dalam komunikasi massa. Contohnya dalam media massa-film, mereka yang terlibat seperti produser, sutradara ataupun tokoh tertentu pada akhirnya sering memanfaatkan film untuk mengkomunikasikan suatu hal dan hal tersebutlah yang juga berusaha dilakukan oleh Ernest Prakasa. Salah seorang penulis novel yang pada awalnya mulai dikenal masyarakat sebagai salah seorang *stand up comedy* (comica) dan juga menjadi pendiri *Stand Up Comedy*

Indonesia bersama Raditya Dika dan juga Pandji Pragiwaksono pada tahun 2011 lalu (www.standupindo.com).

Ernest Prakasa menjadi salah satu tokoh dalam dunia hiburan di masyarakat Indonesia yang diingat karena konsistensinya membawakan materi mengenai etnis Tionghoa dalam setiap penampilannya (www.bintang.com). Seperti yang diketahui, etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis minoritas di Indonesia yang kini telah diakui dan keberadaannya diatur dalam Pasal 2 UU Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia. Hingga tahun 2017 ini, suku Tionghoa menjadi salah satu suku minoritas dengan peringkat ke 18 dari 31 suku yang ada di Indonesia. Jika dipresentasikan, suku Tionghoa mencapai angka 1,2% dari jumlah penduduk Indonesia, atau jumlahnya diperkirakan setara dengan 2.832.510 jiwa (www.bps.go.id).

Walaupun telah diatur dalam perundang-undangan mengenai bagaimana orang Tionghoa dan kedudukannya, penerimaan di masyarakat tentu memiliki cerita yang berbeda. Setidaknya hal tersebutlah yang berusaha digambarkan oleh Ernest Prakasa dalam karya terbarunya berupa film *Ngenest*. Dalam film *Ngenest* nya, Ernest berusaha untuk menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat etnis Tionghoa hidup dalam ruang lingkup masyarakat Indonesia dengan penggambaran melalui simbol, tanda, ataupun bahasa yang terdapat dalam

adegan-adegan, dialog, serta *setting* pada film tersebut. Di mana penggambaran yang dimaksud merupakan representasi dari masyarakat etnis Tionghoa dalam film ini. Dengan film *Ngenest* inilah Ernest juga berusaha untuk mengedukasi masyarakat khususnya bagi mereka yang menonton film untuk dapat lebih menghargai satu sama lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mengambil rumusan masalah bagaimana representasi etnis Tionghoa di Indonesia dalam film.

2. KAJIAN PUSTAKA

Representasi dalam Film

Representasi merujuk kepada konstruksi segala bentuk media terutama media massa terhadap segala aspek realitas atau kenyataan. Konsep representasi dalam film, bisa dilihat dari beberapa aspek bergantung sifat kajiannya. Pertama, bagaimana seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan bila dikaitkan dengan realitas yang ada. Kedua, bagaimana eksekusi penyajian objek tersebut dalam media. Eksekusi representasi objek tersebut bisa terwujud dalam pemilihan kata, kalimat, aksentuasi dan penguatan dengan foto atau imaji seperti apa yang akan digunakan untuk menampilkan seseorang, kelompok atau suatu gagasan dalam sebuah media (Eriyanto, 2001:113).

Etnis Tionghoa

Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis asing yang kini diakui

keberadaannya di Indonesia. Menurut sejarahnya, kedatangan leluhur suku Tionghoa (yang berasal dari negeri Cina) untuk bermigrasi ke Indonesia terjadi pada ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu, utamanya pada abad ke 14-15 Masehi. Mereka datang ke Indonesia dengan tujuan awal untuk berdagang. Karena ramainya interaksi perdagangan di daerah tenggara pesisir Cina menyebabkan banyak pedagang yang memutuskan untuk menetap dan menikahi wanita setempat, ada pula pedagang yang kembali ke Cina untuk terus berdagang. Pernikahan yang terjadi antara pedagang Cina dan wanita setempat tak hanya menyatukan dua manusia berbeda bangsa saja, tapi juga menggabungkan ragam sosial budaya dan kuliner kedua bangsa. Kebudayaan yang lahir sebagai hasil perkawinan antarbudaya inilah yang dikenal dengan kebudayaan Indonesia-Cina atau peranakan yang juga dapat kita lihat hingga jaman sekarang ini (female.kompas.com).

Semiotika Roland Barthes

Dalam mengkaji sebuah film, teori semiotika dianggap sesuai digunakan karena banyaknya tanda yang mengandung pesan-pesan tertentu dalam setiap objeknya. Tanda-tanda itu termasuk dalam berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Ciri gambar-gambar film adalah persamaan dengan realitas yang ditunjukkan. Gambar

dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya (Sobur, 2006: 129).

Begitu pula dalam penelitian ini, di mana peneliti berusaha membedah sebuah permasalahan yang ditemukan dalam film dengan menggunakan teori semiotika. Dari berbagai model semiotika yang dikemukakan oleh para ahli, dalam penelitian ini peneliti berusaha menggunakan metode analisis Roland Barthes untuk menjawab pokok permasalahan yang ada. Roland Barthes adalah pakar semiotik Prancis yang pada tahun 1950-an menarik perhatian dengan telaaahnya tentang media dan budaya populer menggunakan semiotik sebagai alat teoritisnya. Salah satu area penting yang dikuasai Roland Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (Sobur, 2006:63).

Dalam terminologi Barthes, jenis budaya populer apapun dapat diuraikan kodenya dengan membaca tanda-tanda di dalam teks. Tanda-tanda tersebut adalah hal otonom pembacanya atau penonton. Saat sebuah karya selesai dibuat, makna yang dikandung oleh karya itu bukan lagi miliknya, melainkan milik pembaca atau penontonnya untuk boleh direpresentasikan.

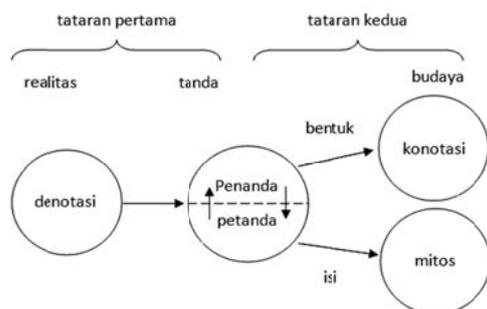
3. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer didapatkan dari adegan, latar, maupun dialog antar tokoh

dalam film *Ngenest*. Sedangkan data sekunder didapat dari literatur yang relevan dengan judul penelitian, seperti buku, jurnal, artikel, media massa online, dan makalah-makalah. Satuan unit analisis dalam penelitian ini adalah film *Ngenest*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes yang dibagi ke dalam denotasi, konotasi, serta mitos.

Gambar. 1 Model Semiotika Roland Bartes



Sumber dari Vera (2014:30)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi subyek penelitian yakni film *Ngenest*, di rilis pada 30 Desember 2015, di sutradarai oleh Ernest Prakasa dan diperankan langsung oleh Ernest Prakasa dan Lala Karmela. Film *Ngenest* menceritakan tentang bagaimana kehidupan etnis Tionghoa di lingkungan masyarakat Indonesia yang penuh dengan perlakuan khusus, seperti *bullying* serta pelabelan-pelabelan yang dianggap melekat bagi masyarakat etnis Tionghoa.

Permasalahan dalam film ini dimulai sejak Ernest memasuki pendidikan di bangku sekolah dasar. Di mana, Ernest mendapatkan perlakuan yang berbeda dari teman-temannya hanya karena latar belakang budaya Ernest yang berbeda. Dampak dari tindakan *bullying* yang diterima oleh Ernest sebagai suatu beban psikologis juga diceritakan dalam film ini. Kehidupan Ernest juga diceritakan bahkan hingga paca menikah. Di mana beban psikologis akibat tindakan *bullying* tersebut membuat Ernest takut untuk memiliki keturunan karena alasan keturunannya kelak bisa saja mendapatkan perlakuan seperti apa yang ia dapati dahulu.

Hingga pada akhir cerita, Ernest mampu menyelesaikan semua permasalahan dengan cara menerima kenyataan bahwa terdapat satu hal yang tidak dapat diubah yaitu sebagai apa kita dilahirkan, namun kita dapat memilih bagaimana kita menerima dan mengisi kehidupan tersebut sehingga membuat keadaan menjadi lebih baik.

REPRESENTASI ETNIS TIONGHOA DI INDONESIA DALAM FILM

Dari film *Ngenest* tersebut peneliti mengambil beberapa potongan adegan, dialog, serta *setting* yang dianggap dapat merepresentasikan etnis Tionghoa dalam film dan kemudian di analisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes, dan di dapatilah 17 *scene* yang terdiri dari 32 potongan gambar serta adegan dari keseluruhan film. Dimana dari 17 *scene* tersebut peneliti

membaginya ke dalam lima kategori, di antaranya; etnis Tionghoa sebagai korban *bullying*, pertahanan diri etnis Tionghoa, efek *bullying* bagi etnis Tionghoa, *labeling* bagi etnis Tionghoa, dan meleketnya etnis Tionghoa dengan tradisi Cina.

Dari kelima kategori tersebut, dapat dikatakan Film *Ngenest* merepresentasikan bagaimana etnis Tionghoa di Indonesia sesuai dengan bagaimana realitas yang ada di masyarakat melalui sosok yang diperankan oleh Ernest.

Tokoh Ernest dalam film digambarkan sebagai sosok yang selalu mendapatkan perlakuan *bullying* di lingkungan sekitarnya. Di mana hal tersebut digambarkan dalam beberapa adegan di mana sosok Ernest dengan jelas dipanggil dengan sebutan Cina untuk menunjukkan adanya perbedaan latar belakang budaya antara Ernest dan orang-orang sekitarnya. Potongan adegan yang menggambarkan tindakan *bullying* tersebut menunjukan bagaimana etnis Tionghoa di masyarakat masih mendapatkan tindakan tidak menyenangkan hanya karena anggapan bahwa etnis Tionghoa berbeda, ataupun anggapan etnis Tionghoa merupakan kaum yang lebih lemah jika dibandingkan dengan masyarakat asli Indonesia, dan yang lebih memperhatinkannya lagi tindakan *bullying* tersebut sudah dilakukan bahkan dari anak-anak memasuki bangku pendidikan sekolah dasar. Dengan secara tidak langsung juga menggambarkan bagaimana anak-anak di Indonesia yang melakukan tindakan *bullying*

tersebut tidak mendapatkan pengertian yang cukup dari lingkungannya untuk dapat saling menghormati satu sama lain apapun suku, budaya, ataupun etnis dari orang lain.

Tindakan *bullying* yang harus diterima oleh etnis Tionghoa nyatanya membawa dampak negatif bagi psikologis etnis Tionghoa itu sendiri. Di mana akibatnya membuat etnis Tionghoa berpikir untuk mencari pasangan orang Indonesia asli (pribumi) agar keturunannya kelak dapat mewarisi wajah ataupun sosok dari pasangannya, dan yang lebih penting lagi keturunannya kelak tidak akan menerima tindakan *bullying* seperti apa yang di terima oleh generasi sebelumnya.

Namun ternyata ketakutan yang di alami Ernest tersebut tidak berkurang sedikit pun bahkan ketika telah menikah dengan orang pribumi. Dalam beberapa adegan memperlihatkan bagaimana Ernest secara verbal selalu mengungkapkan ketidaksiapannya untuk memiliki keturunan. Seperti nilai yang dianut oleh banyak masyarakat etnis Tionghoa, di mana ketika etnis Tionghoa menikah dengan pasangan asli Indonesia maka ia dapat memperkuat pertahanannya di masyarakat.

Selain tindakan *bullying*, dalam film juga digambarkan bagaimana pertahanan diri etnis Tionghoa yang begitu relevan dengan apa yang terjadi di masyarakat. Dalam film, etnis Tionghoa lebih banyak digambarkan sebagai sosok yang diam dan menghindari konflik yang ada. Dalam berbagai adegan digambarkan sosok etnis Tionghoa memilih

diam atas perlakuan tidak menyenangkan dari lingkungan yang harus dihadapi. Tak hanya diam, untuk menyelamatkan diri dari ancaman etnis Tionghoa berusaha untuk menghindar dengan cara berlari. Sikap yang dipilih etnis Tionghoa tersebut juga menggambarkan bagaimana sebenarnya etnis Tionghoa berpikir lebih baik untuk mengalah dibandingkan harus melawan dengan kekuatan adu fisik yang hasilnya hanya membuang waktu dan tenaga secara percuma.

Dalam film, *labeling* yang melekat di benak masyarakat akan etnis Tionghoa juga banyak digambarkan dalam beberapa *scene*. Di mana di antaranya terlihat *labeling* etnis Tionghoa seperti anggapan bahwa etnis Tionghoa merupakan sosok yang perhitungan bahkan pelit. Tak hanya itu, etnis Tionghoa juga digambarkan sebagai sosok yang kreatif. Seperti yang terdapat dalam salah satu *scene*, dimana etnis Tionghoa dapat memanfaatkan berbagai hal untuk tetap melakukan promosi akan barang dagangannya, dan menariknya etnis Tionghoa tidak merasa malu dengan apa yang dilakukan walaupun di sisi lain hal yang dilakukan begitu menarik perhatian bahkan menjadi pembicaraan bagi orang-orang sekitar. Terlepas dari bagaimana sifat etnis Tionghoa, *labeling* secara fisikalitas bagi etnis Tionghoa juga berusaha di angkat dalam film. Mata sipit menjadi ciri khas bagi etnis Tionghoa yang paling melekat secara fisikalitas.

Kategori terakhir yang di dapati peneliti dalam hasil temuan ialah melekatnya tradisi bagi keturunan etnis Tionghoa. Begitu kuatnya tradisi yang ditanamkan pada setiap keluarga Cina pada akhirnya membuat masyarakatnya yang tidak menetap dan memutuskan untuk hidup merantau ke negeri orang tetap membawa dan mempertahankan tradisi seperti yang dianut di wilayah aslinya. Hal tersebut diperlihatkan dalam beberapa adegan, dimana pada potongan adegan tersebut terlihat acara-acara yang dilakukan oleh Ernest dan keluarga begitu kental terasa tradisi Cina, baik dari segi ornamen yang digunakan bahkan hingga makanan-makanan yang disajikan yang juga memiliki filosofinya sendiri-sendiri.

Secara keseluruhan kelima kategori tersebut dapat dikatakan merepresentasikan kehidupan etnis Tionghoa di Indonesia. Seperti yang dikutip dari teori milik Fiske, di mana ia menyebutkan isi atau makna dari sebuah film dapat dikatakan dapat merepresentasikan suatu realitas yang terjadi karena representasi ini merujuk pada proses yang dengan realitas disampaikan dalam komunikasi, via kata-kata, bunyi atau kombinasinya (Fiske, 2004:282).

Dari teori semiotika Roland Barthes yang digunakan peneliti juga dapat menyimpulkan bagaimana representasi etnis Tionghoa tersebut secara denotasi dapat dilihat dari potongan adegan ataupun dialog serta *setting* dalam keseluruhan film. Sedangkan nilai konotasi diambil dari makna yang dilihat dari penanda dan petanda dalam

denotasi. Serta tak luput juga nilai-nilai yang diyakini yang tumbuh di masyarakat yang di sebut sebagai mitos. Sehingga di dapati lah representasi etnis Tionghoa di Indonesia dalam film *Ngenest*.

5. KESIMPULAN

Sesuai dengan hasil temuan dan analisis penelitian, film *Ngenest* merepresentasikan etnis Tionghoa sebagai berikut:

1. Film *Ngenest* menceritakan tentang kehidupan sosok etnis Tionghoa di Indonesia yang hidup dengan berbagai perlakuan khusus yang diterima dari lingkungan sekitar akibat adanya perbedaan latar belakang budaya antara Ernest sang pemeran utama dan teman-temannya yang merupakan keturunan Indonesia asli (pribumi).
2. Perlakuan khusus tersebut meliputi; adanya tindakan *bullying* yang harus diterima seperti pemanggilan sosok Ernest dengan sebutan Cina, serta hak-hak Ernest yang berbeda di mata lingkungan seperti hak untuk berbicara yang tidak sama antara etnis Tionghoa sebagai kaum minoritas dan pribumi sebagai kaum mayoritas yang telah digambarkan bahkan dari awal *scene* ketika Ernest memasuki bangku pendidikan sekolah dasar.
3. Etnis Tionghoa dalam film juga digambarkan sebagai sosok yang diam dan menghindari konflik dalam menghadapi permasalahan di

masyarakat. Bersikap mengalah, dan lebih berpikir untuk tidak memperpanjang masalah yang akhirnya hanya membuang waktu dan tenaga secara percuma.

4. Tindakan yang harus diterima sebagai keturunan etnis Tionghoa nyatanya membawa dampak psikologis bagi Ernest sendiri yang digambarkan dari bagaimana sosoknya berkeinginan untuk mendapatkan pasangan pribumi bahkan sejak duduk di bangku sekolah menengah pertama, dengan harapan kelak keturunannya tidak akan mendapat perlakuan yang sama seperti apa yang la dapati.
5. Beban psikologis sebagai etnis Tionghoa digambarkan sebagai sesuatu yang tidak mudah untuk dihilangkan bahkan ketika Ernest telah menikah dengan Meira (perempuan pribumi). Tidak adanya jaminan anaknya kelak akan menurunkan sosok istrinya, membuat Ernest ragu untuk memiliki keturunan dan ketakutan tersebut menjadi beban dalam kehidupan Ernest pasca menikah.
6. Sosok Ernest sebagai etnis Tionghoa juga tidak terlepas dari *labeling* yang ada di masyarakat, seperti; penggambaran secara berulang dalam *scene* bahwa etnis Tionghoa sebagai kaum yang perhitungan bahkan pelit untuk berbagai hal, etnis Tionghoa juga digambarkan sebagai sosok yang memiliki ciri fisik mata sipit sebagai

penanda. Serta adanya *labeling* bahwa etnis Tionghoa merupakan kaum penipu yang digambarkan dalam salah satu *scene*.

7. Meskipun digambarkan dalam banyak *labeling* negatif dalam film, di sisi lain etnis Tionghoa juga digambarkan sebagai sosok yang masih memegang teguh budaya asli yang berasal dari Cina. Dengan adanya *setting* dalam berbagai acara yang dilakukan yang selalu mengambil nuansa merah lengkap dengan ornamen-ornamen khas Cina.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Alkhajar, Eka Nada Shofa. 2010. *Masa-Masa Suram Dunia Perfilman Indonesia*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual: Konsep Isu, dan Problem Ikonitas*. Yogyakarta: Jalasutra.

Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi (Teori Paradigma dan Analisis Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Eco, Umberto. 2009. *Teori Semiotika Signifikansi Komunikasi, Teori Kode, serta Teori Produksi-Tanda*. Bantul: Kreasi Wacana.

Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.

Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.

Liliweri, Alo. 1991. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.

Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.

Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia

Adnan, Sohib AW (2016). Tionghoa dan Riwayat Sentimen Etnis di Nusantara. (Diakses 7 Maret 2017 pukul 6.02 WITA).

Tersedia [online]:
<http://telusur.metrotvnews.com/news-telusur/MkMy7BOK-tionghoa-dan-riwayat-sentimen-etnis-di-nusantara> (ARTIKEL 26 DESEMBER 2016).

Anonim (2015). "Tionghoa di Indonesia". (Diakses pada 3 September 2016 pukul 20.16 WITA).

Tersedia [online]:
<http://www.tionghoa.info/siapaakah-orang-tionghoa-indonesia/>

Data Kewarganegaraan Penduduk Indonesia 2016. (Diakses pada 20 September 2016 pukul 19.00 WITA).

Tersedia [online]:
www.bps.go.id/files/ebook/kewarganegaraan%20penduduk%20indonesia/index.html?pageNumber=18

Kompas.com (2010). Potret Komunitas Tionghoa di Surabaya. (Diakses pada tanggal 14 Februari 2017 pukul 08.50 WITA).

Tersedia [online]:
<http://nasional.kompas.com/read/2010/05/26/00492533/Potret.Komunitas.Tionghoa.di.Surabaya>

Kompas.com (2012). Indonesia Asal Muasal Budaya Peranakan. (Diakses pada tanggal 13 Februari 2017 pukul 23.20 WITA).

Tersedia [online]:
<http://lifestyle.kompas.com/read/2012/06/17/17210713/indonesia.asal.muasal.budaya.peranakan>

Kompas.com (2014). Stereotip Negatif Tionghoa Sengaja Diciptakan Belanda. (Diakses 13 Februari 2017 pukul 23.34 WITA)

Tersedia [online]:
<http://nasional.kompas.com/read/2014/03/30/0908155/Diskriminasi.Etnis.Masih.Terjadi>

Kristanto, JB (2010). "Maka Lengkaplah Penderitaan Itu". (Diakses 7 Maret 2017 pukul 05.17 WITA)

Tersedia [online]:
http://filmindonesia.or.id/article/maka-lengkaplah-penderitaan-itu#.WL3C_dKGNdg

Pasal 2 UU Nomer 12 Tahun 2006. (Diakses pada 3 September 2016 pukul 18.00 WITA).

Tersedia [online]:
http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_kewarganegaraan_2006.htm

Perfilman di Indonesia. (Diakses pada 7 Maret 2017 pukul 05.05 WITA).

Tersedia [online]:
<https://m.tempo.co/read/news/2016/03/30/11758273/30-maret-jadi-hari-perfilman-indonesia-ini-alasannya>

Trisnanto, Edhy. 2007. "Etnis Tionghoa juga Bangsa Indonesia". (Diakses pada 3 september 2016 pukul 19.30 WITA).

Tersedia [online]:
<http://www.suaramerdeka.com/harian/0702/18/nas04.htm>